



Kamar Dagang dan Industri Indonesia

# Laporan Ekonomi Bulanan

Februari 2007

Sekretariat Kamar Dagang dan Industri Indonesia  
oleh  
Erna Zetha dan DR. Tulus Tambunan

Menara Kadin Indonesia 29<sup>th</sup> Floor  
JI. HR. Rasuna Said X-5 Kav. 2-3 Kuningan – Jakarta Selatan  
[www.kadin-indonesia.or.id](http://www.kadin-indonesia.or.id)

## INDIKATOR EKONOMI

No	Indikator	2002	2003	2004	2005	2006
1	Nilai PDB Harga Konstan Tahun 2000 (Rp triliun)	1,506.10	1,579.60	1,656.8	1,750.7	1,846.7
2	Pertumbuhan PDB (%)	4.38	4.88	5.13	5.6	5.48
3	Inflasi (%)	10.03	5.06	6.4	17.11	6.6
4	Total Expor (USD milyar)	57.0	55.6	69.7	85.57	100.69
5	Expор Non Migas (USD milyar)	44.9	43.1	54.1	66.32	79.52
6	Total Impor (USD milyar)	31.2	29.5	46.2	57.55	61.08
7	Impor Non Migas (USD milyar)	24.8	22.6	34.6	40.16	42.10
8	Neraca Perdagangan (USD milyar)	25.8	26.1	23.5	27.96	39.61
9	Neraca Transaksi Berjalan (USD milyar)	4.7	4.0	2.9	0.93	3.42 (1)
10	Cadangan Devisa (USD milyar, akhir tahun)	32.0	36.3	35.93	34.72	43.27
11	Posisi Utang Luar Negeri (USD milyar)	131.3	135.4	136.1	133.5	131.8 (2)
12	Rupiah/USD (Kurs Tengah Bank Indonesia)	8,940	8,330	9,355	9,830	9,020
13	Total Penerimaan Pemerintah (Rp triliun)	299.0	340.7	407.5	516.2	539.4 (*)
14	Total Pengeluaran Pemerintah (Rp triliun)	244.0	258.1	306.1	542.4	559.3 (*)
15	Defisit Anggaran (Rp triliun)	-23.2	-37.7	-17.4	-26.18	-19.9 (*)
16	Uang Primer (Rp triliun)	138.3	136.5	199.7	239.8	264.5 (3)
17	Uang Beredar (Rp triliun)					
	a. Arti Sempit (M1)	191.9	207.6	253.8	281.9	346.4 (4)
	b. Arti Luas (M2)	883.9	911.2	1,033.50	1,203.20	1,325.7 (4)
18	Dana Pihak Ketiga Perbankan (Rp triliun)	845.0	866.3	965.1	1,134.10	1,244.9 (4)
19	Kredit Perbankan (Rp triliun)	365.4	411.7	553.6	689.7	749.9 (4)
20	Suku Bunga (% per tahun)					
	a. SBI satu bulan	12.9	8.1	7.4	12.75	9.75
	b. Deposito 1 bulan	12.8	7.7	6.4	11.98	8.96
	c. Kredit Modal Kerja	18.3	15.8	13.4	15.92	15.07
	d. Kredit Investasi	17.8	16.3	14.1	15.43	15.1
21	Persetujuan Investasi					
	- Domestik (Rp triliun)	25.3	16.0	36.80	50.58	157.53 (3)
	- Asing (US\$ milyar)	9.7	6.2	10.3	13.58	13.89 (3)
22	IHSG BEJ	424.9	742.5	1,002.20	1,162.60	1,805.5
23	Nilai Kapitalisasi Pasar BEJ (Rp triliun)	268.4	411.7	679.9	758.4	1.249.1

Source: BPS, BI and JSX

1) Triwulan I-III

2) Posisi akhir triwulan I 2006

\*) dalam APBN 2006

3) Posisi akhir November 2006

4) Posisi akhir Oktober 2006



# Perkembangan Ekonomi Indonesia

## Analisa Bulanan

Oleh Sekretariat KADIN Indonesia  
Erna Zetha dan DR. Tulus Tambunan

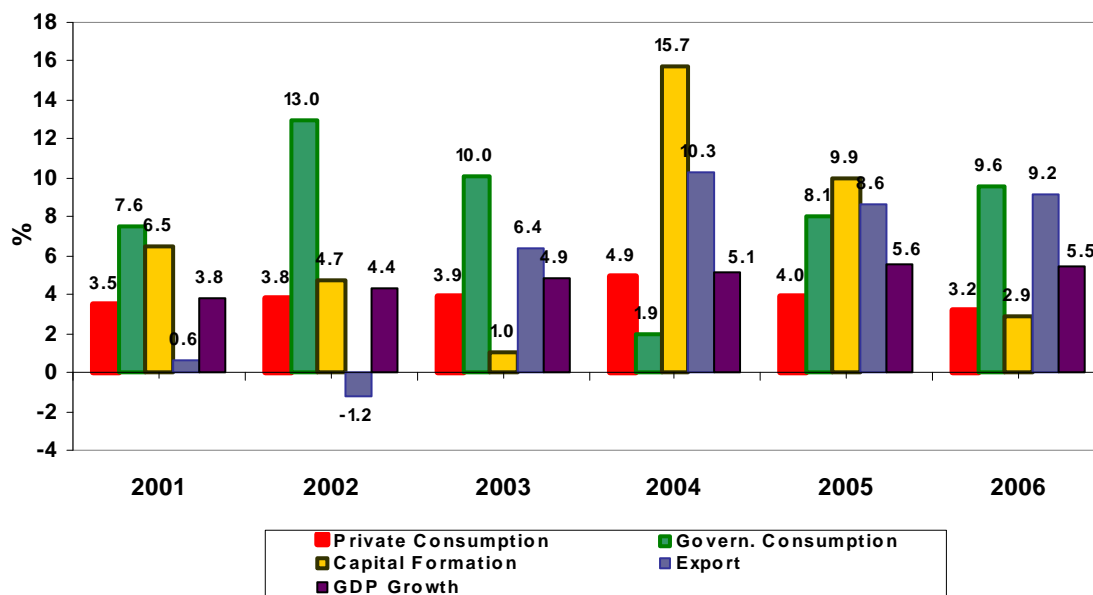
KADIN Indonesia

Februari 2007

Seperti telah diduga sebelumnya, pertumbuhan ekonomi tahun 2006 tidak lebih baik dari pertumbuhan ekonomi tahun 2005. Meskipun stabilitas ekonomi makro dapat terjaga dengan cukup baik, namun hal tersebut tidak berhasil membangkitkan rasa optimis di kalangan masyarakat. Tingginya tingkat ketidakpastian di kalangan dunia usaha merupakan penyebab utama dari rendahnya tingkat investasi sepanjang tahun 2006 lalu, dan ini tidak lepas dari tidak kunjung kondusifnya iklim usaha di sektor produksi riil. Berbagai kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dapat dikatakan tidak efektif untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif karena seringkali dibayangi oleh keragu-raguan pemerintah dalam mengimplementasikan berbagai kebijakan yang dikeluarkan tersebut.

Dari tingkat pertumbuhan ekonomi yang hanya sekitar 5,48 persen selama tahun 2006, pertumbuhan investasi fisik (Pembentukan Modal Tetap Bruto) hanya sekitar 2,9 persen yang jauh lebih rendah dari pertumbuhannya pada tahun 2005 yang mencapai 10,8 persen. Rendahnya peningkatan investasi ini telah berlangsung sejak triwulan pertama tahun 2006, terutama investasi dalam bentuk mesin dan perlengkapan luar negeri yang turun sebesar 25,7 persen. Jika dibandingkan dengan kondisi tahun 2005 yang mencatatkan kenaikan sebesar 31 persen pada investasi mesin dan perlengkapan luar negeri, maka penurunan investasi yang berkaitan dengan barang modal ini sangatlah signifikan selama tahun 2006 lalu. Kondisi ini tidak saja menggambarkan betapa tidak berkembangnya minat investasi sepanjang tahun 2006 lalu, tetapi juga bisa menjadi isyarat penting bagaimana perkembangan sektor riil pada beberapa tahun mendatang.

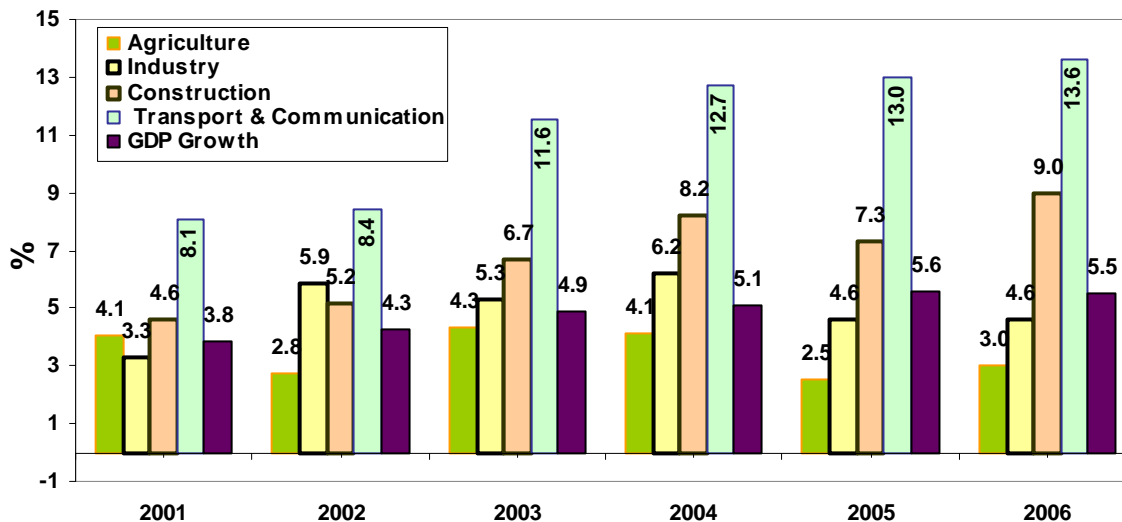
**GDP Growth By Expenditure, 2001 - 2006**  
(%)



Berkaitan dengan kenyataan ini selayaknya pemerintah segera mewaspadai kondisi perekonomian secara keseluruhan. Pemerintah jangan hanya merasa aman jika stabilitas nilai tukar dapat tercapai dan tingkat inflasi dapat dikendalikan. Harus disadari bahwa kondisi sektor riil saat ini betul-betul dalam kondisi yang sangat mengkhawatirkan. Terjadinya penurunan produksi beras dalam negeri merupakan salah satu bukti bahwa sektor pertanian jauh dari perbaikan yang cukup berarti, padahal di awal pemerintahannya, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mencanangkan revitalisasi sektor pertanian. Pertumbuhan sektor industri manufaktur yang hanya

sekitar 4,63 persen menunjukkan tidak berkembangnya kegiatan produksi di sektor ini, karena pada tahun 2005 sektor ini juga tumbuh sekitar 4,6 persen dan pada tahun 2004 masih tumbuh sekitar 6,2 persen. Dan yang paling memprihatinkan adalah penurunan pada industri Tekstil, Barang kulit dan Alas kaki, yang merupakan industri padat karya yang selama masa Orde Baru menjadi tumpuan penting bagi perkembangan industri dan kehidupan masyarakat. Pada tahun 2006 pertumbuhan pada industri tekstil, barang kulit, dan alas kaki tercatat hanya sekitar 1,23 persen yang turun dari 1,31 persen pada tahun 2005. Sedangkan pada tahun 2004 industri ini masih mencatat pertumbuhan sekitar 4,1 persen.

**GDP Growth and Several Economic Sectors  
2001 - 2006 (%)**



Industri tekstil selanjutnya juga menjadi prioritas perhatian pemerintah jika pemerintah benar-benar ingin membangun kembali sektor industri nasional. Selain bersifat padat karya yang bisa menciptakan lapangan kerja baru, industri ini merupakan industri yang sudah pernah teruji keberhasilannya menjadi motor pertumbuhan ekonomi. Industri ini tidak hanya didukung oleh pengalaman para pengusahanya di masa lalu, tetapi juga didukung oleh ragam budaya Indonesia yang mempunyai ciri khas tertentu untuk memperkaya ragam produk tekstil Indonesia. Sayangnya, pemerintah belum terlihat serius menangani berbagai persoalan yang semakin menghambat perkembangan industri ini pada tahun-tahun terakhir ini. Industri tekstil tidak terlindungi tidak saja oleh serbuan impor ilegal barang-barang tekstil, tetapi juga oleh kebijakan yang tidak kondusif. Undang-undang Ketenagakerjaan yang berlaku dewasa ini telah menjadikan industri tekstil tidak lagi kompetitif karena mahalnnya upah tenaga kerja di sektor ini. Sementara itu tidak adanya kebijakan yang bisa menjadi pendorong peningkatan investasi di industri ini, menyebabkan industri tekstil masih banyak yang bergantung pada mesin-mesin yang sudah tua dan tidak efisien.

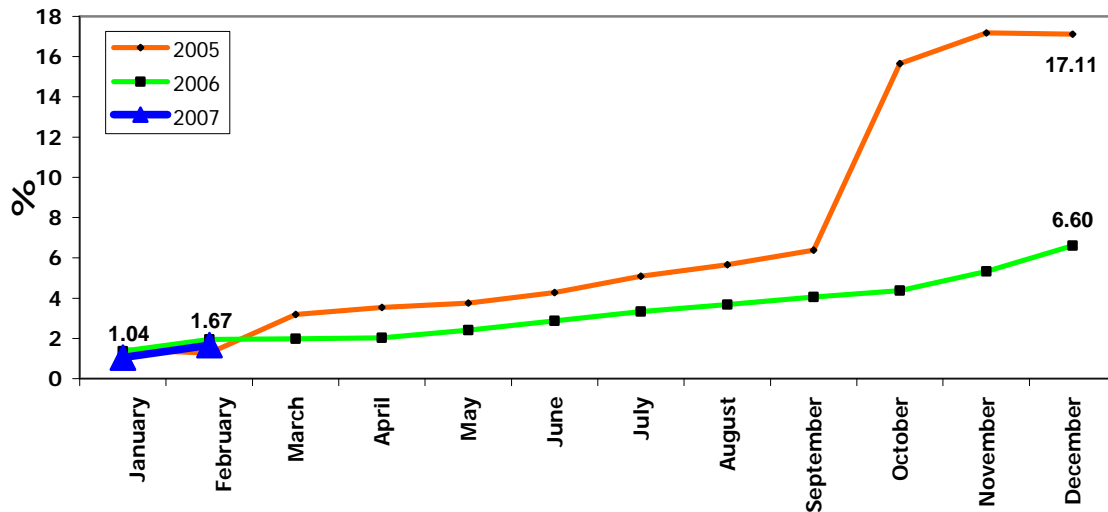
Untungnya, rendahnya investasi di industri tekstil selama tahun 2006 lalu hanya terjadi pada penanaman modal dalam negeri (PMDN). Sedangkan untuk penanaman modal asing (PMA) mencatat peningkatan yang cukup berarti. Menurut data BKPM, dalam periode Januari-November 2006 realisasi investasi (izin usaha tetap) PMDN tercatat hanya terdiri dari 6 proyek senilai Rp 75,5 miliar, yang jauh lebih rendah dari angka untuk seluruh tahun 2005, yang mencapai 22 proyek senilai Rp 1,64 triliun. Sementara itu realisasi investasi (izin usaha tetap) PMA yang pada Januari-November 2006 tercatat mencapai 57 proyek senilai US\$ 418,1 juta, merupakan peningkatan yang sangat berarti dari kondisi seluruh tahun 2005 yang tercatat mencapai 30 proyek senilai US\$ 70,9 juta.

### Stabilitas Makro Tetap Terjaga

Tetapi, meskipun perbaikan investasi belum seperti yang diharapkan, fundamental ekonomi Indonesia sudah berada pada jalur yang tepat (*on the right track*). Stabilitas makro ekonomi dapat terjaga dengan baik dengan kurs

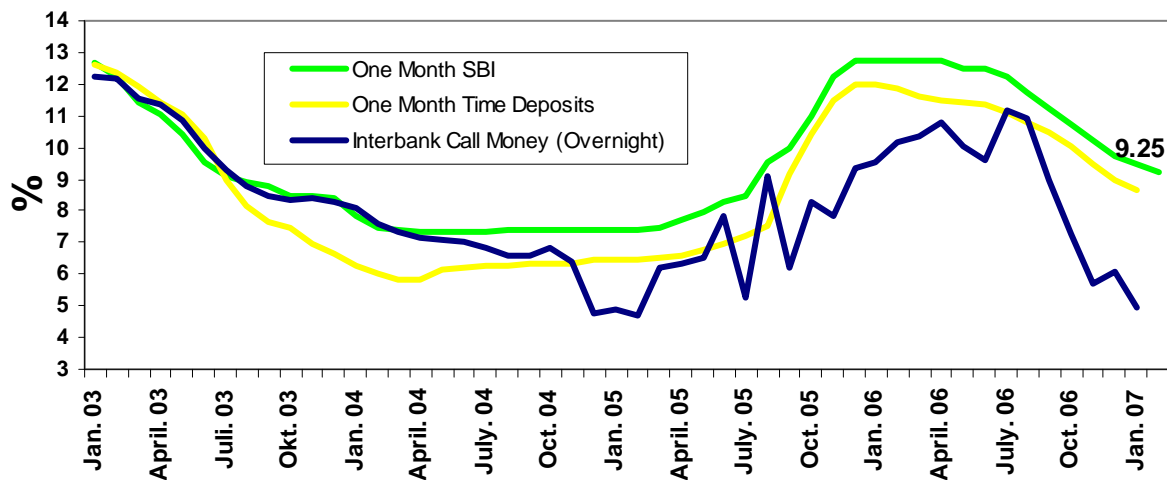
rupiah yang cenderung menguat, sehingga tingkat inflasi dapat terus ditekan dan suku bunga perbankan terus diturunkan. Selama tahun 2006 kurs rupiah mengalami apresiasi sekitar 8,2 persen, dan selama dua bulan pertama tahun 2007 dapat dikatakan relatif stabil pada kisaran sekitar Rp 9.100 per dollar AS. Angka inflasi yang melonjak tinggi pada tahun 2005 (17,1%) turun menjadi 6,6 persen pada tahun 2006, dan diperkirakan akan terus terkendali selama tahun 2007. Selama Januari-Februari 2007 angka inflasi hanya mencapai 1,67% yang lebih rendah dari angka inflasi pada periode yang sama tahun 2006 sebesar 1,95%.

### Cummulative Inflation (%) 2005 - 2007



Dengan terkendalikannya tingkat inflasi, maka tingkat suku bunga perbankan juga dapat terus diturunkan, sehingga memberi harapan akan kembalinya perbankan sebagai lembaga intermediasi. Dengan *BI rate* yang dewasa ini telah berada pada level 9 persen, maka suku bunga SBI sudah berada di sekitar 9,25% dan suku bunga deposito berjangka (satu bulan) juga terus turun mendekati 8,6%. Penurunan ini diharapkan pada gilirannya akan memicu penurunan suku bunga kredit sehingga dapat meningkatkan investasi dalam negeri.

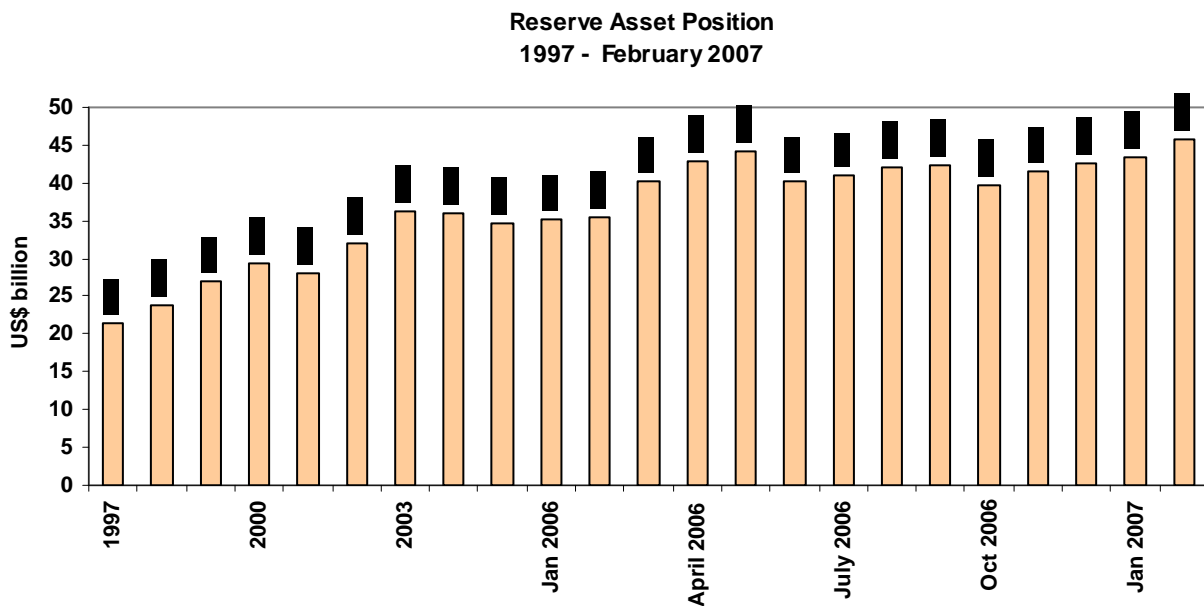
### Interest Rate of One Month SBI, Time Deposits, and Inter bank Call Money (%)



## Perkembangan Ekspor

Sementara itu tetap harus diakui bahwa dicapainya pertumbuhan ekonomi sekitar 5,5% pada tahun 2006 bukan kinerja yang buruk di tengah belum membaiknya tingkat investasi. Hal ini terutama disebabkan sangat baiknya kinerja ekspor selama tahun 2006, yang bahkan terus berlanjut dalam dua bulan terakhir ini. Dengan nilai ekspor yang mencapai angka US\$ 100,7 miliar, maka peningkatan ekspor mencapai sebesar 17,55 persen selama tahun 2006. Sehingga dengan nilai impor yang sebesar US\$ 61,6 miliar (naik sekitar 5,9%), maka pada tahun 2006 neraca perdagangan Indonesia mencapai surplus sebesar US\$ 39,6 miliar atau naik 41,7% terhadap surplus perdagangan pada tahun 2005.

Tingginya nilai ekspor terus berlanjut sampai bulan Januari 2007 yang mencatatkan nilai ekspor sebesar US\$ 8,4 miliar atau lebih tinggi 10,5% dari nilai ekspor Januari 2006 yang sekitar US\$ 7,6 miliar. Hal inilah yang menyebabkan cadangan devisa di Bank Indonesia terus meningkat, meskipun pada tahun 2006 Indonesia melunasi utangnya kepada IMF. Pada akhir Februari 2007 cadangan devisa mencapai US\$ 45,69 miliar yang meningkat sekitar US\$ 3,1 miliar atau 7,24% dari posisi cadangan devisa pada akhir tahun 2006.



Namun sayangnya, pertumbuhan ekonomi Indonesia yang masih terbatas tersebut menyebabkan income per kapita Indonesia tidak bertumbuh dengan cepat. Pada tahun 2006, income per kapita baru mencapai US\$ 1.663 atau naik sekitar US\$ 342,4 terhadap income per kapita tahun 2005. Berkaitan dengan income per capita yang dicapai Indonesia dewasa ini, Menteri Koordinator Perekonomian, Prof. Dr. Boediono, dalam pidato pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, menyatakan bahwa Indonesia masih berada pada tahap kritis untuk mencapai keberhasilan demokrasi. Oleh karena itu diperlukan pertumbuhan ekonomi yang tinggi guna menghindari krisis.

Menurut Boediono, keberhasilan tingkat demokrasi di sebuah negara sangat tergantung pada tingkat ekonominya. Semakin tinggi tingkat pendapatan per kapita sebuah negara maka akan semakin besar peluang keberhasilan demokrasi di negara tersebut. Batas aman untuk berhasilnya demokrasi adalah pada tingkat pendapatan per kapita US\$ 6600. Jadi dengan tingkat pendapatan per kapita Indonesia saat ini, yang diperkirakan sekitar US\$ 4.000 (dihitung berdasarkan Purchasing Power Parity (PPP) – dolar tahun 2001), Indonesia masih berada pada tahap kritis keberhasilan demokrasi.

This report is for use by professional and business investors only and has been prepared for information purposes and is not an offer to sell or a solicitation to buy any institution. The information herein was obtained or derived from sources that we believe are reliable, but whilst all reasonable care has been taken to ensure this report is for use by professional and business investors only and has been prepared for information purposes and is not an offer to sell or a solicitation to buy that stated facts are accurate and opinions fair and reasonable, we do not represent that it is accurate or complete and it should not be relied upon as such. All opinions and estimates included in this report constitute our judgment as of this date and are subject to change without notice. This document is for the information of clients only and must not be copied, reproduced or made available to others.